

Teknik Reduksi Pada Penerjemahan Kalimat Imperatif dan Nominal Arab-Indonesia

Ade Irma¹, Ubaidillah²

¹*UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia*

²*UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia*

Corresponding E-mail: ade.irma@uinbanten.ac.id

Abstract

Language is a means of communication that humans use to communicate with each other both orally and through text. A translation process is needed so that the listener or reader can understand the intent of the speaker or writer. This research aims to explain the use of reduction techniques in translating Arabic imperative sentences and Arabic nominal sentences into Indonesian by analyzing in terms of I'rab, syntax function and syntax category, as well as the pattern used in translation. This research can add insight to the reader and person who wants to be a translator (Arabic language into the Indonesian language) by giving a detailed explanation regarding reduction techniques and their use in imperative and nominal sentences. The method used, namely qualitative descriptive with a case study from some Arabic sentences that changed the form of reduced syntax functions when translated into the Indonesian language. Through this research, it is known that the reduction technique for solving the Arabic language into the Indonesian language needs to use because of the existence of the second person pronoun (the person being spoken/dhamir mukhatab) no need to mention in Indonesian imperative sentences. The same goes for nominal sentences; reduction technique is used based on the assumption that a syntactic function in Arabic as the source language is not always required in Indonesian as the receiving language.

Keywords: *reduction technique, imperative sentence, nominal sentence.*

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi baik secara lisan maupun tulisan. Diperlukan proses penerjemahan agar maksud dari penutur atau penulis dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemakaian teknik reduksi pada penerjemahan kalimat imperatif dan nominal bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dengan menganalisis dari segi I'rab, fungsi dan kategori sintaksis, juga pola yang digunakan dalam penerjemahan. Penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca dan peminat menjadi penerjemah (Arab-Indonesia) karena memberikan penjelasan terperinci mengenai teknik reduksi berikut pemakaiannya pada kalimat imperatif dan kalimat nominal. Adapun metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dari beberapa kalimat berbahasa Arab yang mengalami perubahan berupa pengurangan fungsi sintaksis ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Melalui penelitian ini, diketahui bahwa teknik reduksi pada penerjemahan Arab-Indonesia perlu digunakan karena keberadaan pronomina persona kedua (orang yang diajak bicara/dhamir mukhatab) tidak perlu disebutkan pada kalimat imperatif bahasa Indonesia. Begitu pula pada kalimat nominal, teknik reduksi digunakan berdasar pada asumsi yang beranggapan bahwa sebuah fungsi sintaksis di dalam bahasa Arab sebagai bahasa sumber tidak selalu diperlukan dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa penerima.

Kata Kunci: *teknik reduksi, kalimat imperatif, kalimat nominal.*

Pendahuluan

Penerjemahan merupakan proses pengalihan pesan teks bahasa sumber ke dalam bahasa penerima. Tujuan praktis dari proses pengalihan pesan ini adalah untuk membantu pembaca teks terjemahan dalam memahami pesan yang dimaksudkan oleh penulis teks bahasa sumber. Tugas pengalihan ini menjadikan penerjemah berperan penting dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika ilmu pengetahuan dan teknologi dipandang sebagai bagian dari budaya, berarti secara tidak langsung penerjemah turut serta dalam proses alih budaya.

Kegiatan penerjemahan juga berkontribusi dalam proses alih ilmu pengetahuan yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa penerima karena pada dasarnya seorang penerjemah telah melakukan alih bahasa. Seiring kemajuan keluasaan informasi memicu keingintahuan suatu bangsa akan bangsa lain yang menjadikan kegiatan penerjemahan sebagai pembuka ruang komunikasi antarbangsa.

Setiap bangsa memiliki bahasa dengan ciri khas tertentu yang membedakannya dengan bahasa lain. Bahasa termasuk sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Tentu dengan kearbitrerannya, suatu bahasa akan produktif dan dinamis karena adanya kesepakatan makna sebuah kata dari masyarakat pengguna bahasa yang bersangkutan. Dikarenakan terdapat perbedaan bahasa yang digunakan setiap anggota kelompok maka dipastikan akan menjadi persoalan dalam berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya. Hal inilah yang melatarbelakangi pentingnya penerjemahan.

Penerjemahan merupakan kegiatan komunikasi yang melibatkan penulis, penerjemah, pembaca dan amanat atau gagasan. Atau menurut Kurnia penerjemahan adalah proses memahami teks dengan cara mereproduksinya kedalam bahasa sasaran sehingga membuat orang lain paham.¹ Sedangkan menurut Suryawinata dan Herianto penerjemahan adalah aktivitas yang menjelaskan berpikir internal penerjemah ketika menterjemahkan.² Penerjemah sebagai mediator antara penulis dan pembaca bertugas untuk mengungkapkan ide penulis dengan menggunakan bahasa penerima yang sepadan dengan bahasa sumber.

¹ A Kurnia, *Seni Penerjemahan Sastra: Panduan, Gagasan, Dan Pengalaman*, ed. Yus R. (Yogyakarta: Diva Press, 2022), 27.

² E Junining, *Strategi Dan Kiat Praktis Penerjemahan* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2018), 32.

Kesulitan yang dihadapi penerjemah karena adanya perbedaan bahasa, budaya, dan konteks sosiologis antara penulis dan pembaca. Terlebih ada asumsi bahwa mengungkapkan ide orang lain itu lebih sulit daripada mengungkapkan ide sendiri. Oleh karena itu, penerjemah harus menggunakan metode, prosedur, dan teknik penerjemahan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.³ Ketiga hal ini menjadi pokok bahasan teori terjemah yang muncul setelah ditemukannya permasalahan yang berkenaan dengan berbagai kesulitan tersebut.

Pada hakikatnya teknik merupakan penjabaran dari prosedur penerjemahan. Dapat dikatakan bahwa teknik adalah tahapan langkah dari sebuah prosedur. Terdapat lima jenis prosedur penerjemahan yang terdiri dari prosedur literal, transfer dan naturalisasi, ekuivalensi budaya, modulasi, dan transposisi.⁴ Prosedur transposisi melibatkan penggantian satu kelas kata dengan yang lain tanpa mengubah makna pesan.⁵ Prosedur ini berhubungan dengan aspek-aspek struktural sebuah kalimat yang mengungkapkan gagasan tertentu. Aspek struktural yang dimaksud ialah fungsi sintaksis, kategori kata, struktur frasa, dan jenis kalimat yang saling berkaitan satu sama lain sehingga menuntut pemecahan tersendiri. Cara pemecahan demikian dinamakan teknik penerjemahan.

Dalam praktiknya, seorang penerjemah dapat menggunakan satu, dua, tiga, atau empat teknik sekaligus dalam menerjemahkan satu tuturan⁶. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam menghasilkan terjemahan yang berkualitas meliputi keakuratan, kejelasan, dan kewajaran. Keakuratan berarti amanat atau gagasan pada bahasa sumber disampaikan dengan benar dalam bahasa penerima. Kejelasan berarti amanat atau gagasan yang diungkapkan dalam bahasa penerima dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca terjemahan. Sedangkan kewajaran berarti amanat atau gagasan yang diungkapkan dalam bahasa penerima tidak terasa seperti terjemahan karena dikomunikasikan dalam bentuk yang lazim.

Teknik reduksi merupakan cara penerjemahan dengan menghilangkan unsur gramatikal bahasa sumber di dalam bahasa penerima. Pemakaian teknik ini terlihat pada pemadatan terjemahan atau dapat pula dalam bentuk pengimplisitan amanat atau gagasan penulis yang bersifat eksplisit sehingga harus ada unsur linguistik yang dilesapkan dalam terjemahan.

³ Hendro Eko Setiawan, Atika Rizqoh, and A Md, *RUMUS RUMUS TERJEMAH ARAB-INDONESIA: Sebuah Teori Dan Praktik*, ed. Hanan Seroja Kalandra (Bengkulu: CV. Sinar Jaya Berseri, 2022), 17; Taufikurrahman, *Literasi 100 Buku Bahasa Arab Kontemporer Di Indonesia* (sleman: Deepublish, 2020), 438.

⁴ Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia, Teori Dan Praktek* (Bandung: Humaniora, 2005).

⁵ Emzir, *Teori Dan Pengajaran Penerjemahan* (jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 69.

⁶ Tajudin Nur, *Metode Dan Teknik Penerjemahan Arab-Indonesia* (Bandung: Unpad Press, 2021).

Setiap bahasa memiliki struktur yang berbeda dengan bahasa lain sehingga dituntut adanya penyesuaian. Realisasi penyesuaian ini bisa berupa penghilangan unsur yang tidak diperlukan agar selaras dengan struktur bahasa penerima. Seringkali penerjemah melakukan penyesuaian tersebut dengan menghilangkan satu atau beberapa unsur linguistik dalam terjemahan. Secara teoritis, penghilangan unsur linguistik bahasa sumber di dalam bahasa penerima ini bisa dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi⁷ yang diistilahkan sebagai *reduction*⁸. *Reduction* (pengurangan) dalam penerjemahan berarti teknik penerjemahan dengan cara mengurangi sebuah item informasi bahasa sumber di dalam terjemahan. Maksud pengurangan ini adalah pelarangan penggunaan unsur-unsur yang tidak benar dalam bahasa penerima karena dianggap berlebihan⁹.

Penggunaan teknik reduksi pada penerjemahan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dapat diterapkan dengan cara mengurangi unsur subjek yang bersifat implisit pada kalimat verbal yang berpola P-(S) menjadi P saja dalam terjemahan¹⁰. Jika unsur subjek tidak direduksi maka terjemahan kurang berterima dalam bahasa Indonesia karena pada dasarnya sudah diketahui dari konteks kalimat. Keberadaan unsur subjek pada kalimat imperatif bahasa Arab tetap ada walaupun implisit. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, keberadaan subjek yang umumnya berupa pronomina persona II pada kalimat imperatif harus dihilangkan agar kalimat terasa wajar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur yang berdasarkan dan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang ditulis.¹¹ Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis konten serta pengamatan yang dilakukan untuk membuktikan hasil analisis konten tersebut. Krippendorff mengatakan bahwa analisis konten adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dokumen, teks atau buku lalu menyimpulkannya berdasarkan konteks penggunaannya.¹² Metode penelitian kualitatif sering

⁷ M.Z Al-Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab-Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

⁸ A.H Molina, L. dan Albir, "Translation Technique Revised, A Dynamic and Functionalist Approach," *Meta* XLVII, No. (2002): 499–512.

⁹ Nur, *Metode Dan Teknik Penerjemahan Arab-Indonesia*.

¹⁰ Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia, Teori Dan Praktek*.

¹¹ L J Moleong and Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 1995), 3.

¹² A Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 59; Ed D Darmiyati Zuchdi and Wiwiek Afifah, *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian*, vol. 314 (Bumi Aksara, 2021), 20.

disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.¹³ Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif bukan kuantitatif karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi.¹⁴

Dalam penelitian ini peneliti melakukan langkah-langkah berikut ini, yaitu merumuskan masalah penelitian, melakukan studi pustaka, menentukan unit observasi dan unit analisis, menentukan sampel, menentukan variable, membuat kategorisasi dan pedoman pengodingan, mengumpulkan data, melakukan koding data (data coding), mengolah data, menyajikan data dan memberikan interpretasi, dan yang terakhir yaitu menyusun laporan hasil penelitian.¹⁵

Hasil dan Pembahasan

Kalimat dapat difungsikan untuk berbagai maksud dan berdasarkan kategori sintaksisnya. Pada buku *Tata Baku Bahasa Indonesia*, para ahli membedakan kalimat atas empat macam, yaitu (1) kalimat berita atau deklaratif, (2) kalimat tanya atau interogatif, (3) kalimat perintah atau imperatif, dan (4) kalimat seru atau ekslamatif¹⁶. Kalimat imperatif adalah bentuk kalimat dengan verba yang mengungkapkan perintah untuk melaksanakan suatu perbuatan.¹⁷ Dalam teks lain dikatakan bahwa Kridalaksana dkk. mengungkapkan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung intonasi imperatif; dalam ragam tulis biasanya diberi tanda (.) atau (!).¹⁸ Kalimat Imperatif dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *Jumlah amr* yang berfungsi untuk meminta orang yang diajak bicara agar melakukan sesuatu atau mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan tertentu dari orang yang diajak bicara. Kalimat imperatif isinya meminta agar si pendengar atau orang yang mendengar itu memberi tanggapan berupa tindakan perbuatan yang diminta.¹⁹ Dilihat dari segi waktu pelaksanaannya, tindakan tersebut bisa dilakukan secara langsung, tidak langsung, ataupun kontinuitas. Dilihat dari kedudukannya, permintaan atau perintah tersebut dapat bersifat wajib, boleh atau

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2019.

¹⁴ Pupu Saeful Rahmat, "Fenomena Cara Belanja Online Shop Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi UNIKU)," *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi* 16, no. 01 (2019): 82–91.

¹⁵ Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," *Research Gate* 5, no. 9 (2018): 6.

¹⁶ L. Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Diksi, 2013).

¹⁷ H Kridalaksana, *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1994).

¹⁸ Khusnul Fitriyani and Mukhlis Mukhlis, "Kalimat Imperatif Dalam Teks Prosedur," *Deiksis* 13, no. 3 (2021): 242.

¹⁹ Abdul Chaer and Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (No Title) (jakarta: Rineka Cipta, 2004), 50.

sekedar anjuran. Kalimat imperatif dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras sampai dengan permintaan yang sangat halus.²⁰ Perintah dapat disampaikan dengan dua cara:

Pertama, menggunakan verba bentuk perintah seperti kata *hudz* pada ayat berikut:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ
Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan
وَتُزَكِّهِمْ بِهَا²¹ zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.

Kata *hudz* pada kalimat tersebut merupakan verba bentuk perintah dengan *anta* yang dilesapkan sebagai pelaku. Unsur pelaku berupa pronomina persona II yang dalam bahasa Arab disebut *dhamir mukatab* selalu dilesapkan pada jenis kalimat ini dan dalam terjemahannya pun dilesapkan pula karena dapat mengganggu aspek kewajaran.

Kedua, menggunakan huruf *lam* dan verba *mudhari'* seperti kata *liyunfiq* pada ayat berikut:

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ²² Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya.

Kata *liyunfiq* terdiri dari *li* sebagai huruf penanda perintah dan *yunfiq* sebagai verba *mudhari'* yang di-*jazm*-kan oleh *lam amr* dengan *dzu sa'ah* sebagai pelaku.

Kalimat perintah ada pula yang berupa *isim fi'il amr* seperti kata *amin* diterjemahkan dengan “kabulkanlah” yang fungsinya sama dengan *istaib* berupa *fi'il amr*. Selain itu, kalimat perintah ada pula yang berupa *masbdar* seperti kata *ihsanan* diterjemahkan dengan “berbuat baiklah” yang terdapat pada ayat berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا
Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil
تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
(yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ²³ baiklah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim,
dan orang-orang miskin

²⁰ R Kunjana Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), 10.

²¹ Q.S at-Taubah ayat 104

²² Q.S at-Thalaq ayat 7

²³ Q.S al-Baqarah ayat 83

Kalimat imperatif tidak hanya digunakan untuk meminta orang yang diajak bicara untuk melakukan suatu tindakan²⁴. Terdapat tujuan lain dalam penggunaan kalimat imperatif diantaranya:

- a. Memanfaatkan doa (*du'â*) seperti kata *ighfir* diterjemahkan dengan “ampunilah” dan *adkhl* diterjemahkan dengan “masukkanlah” yang terdapat pada ayat berikut:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ²⁵ Musa berdoa: “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang”.

- b. Membimbing (*irsyâd*) seperti kata *asyhidû* diterjemahkan dengan “persaksikanlah” yang terdapat pada ayat berikut:

وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ²⁶ Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli.

- c. Mengancam (*tahdîd*) seperti kata *i'malû* diterjemahkan dengan “berbuatlah” yang terdapat pada ayat berikut:

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ²⁷ Perbuatlah apa yang kamu kehendaki.

- d. Melemahkan (*ta'zîr*) seperti kata *utû* diterjemahkan dengan “buatlah” yang terdapat pada ayat berikut:

فَاتُّوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ²⁸ Buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu.

- e. Membolehkan (*ibâhah*) seperti kata *kâtibû* diterjemahkan dengan “hendaklah kamu buat perjanjian” yang terdapat pada ayat berikut:

وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا²⁹ Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka,

²⁴ Al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah Fil Ma'ani Wal Bayan Wal Badi'* (Beirut: Darul Kutubil 'Ilmiyyah, 2001).

²⁵ Q.S al-A'raf ayat 151

²⁶ Q.S al-Baqarah ayat 282

²⁷ Q.S Fushilat ayat 40

²⁸ Q.S al-Baqarah ayat 23

²⁹ Q.S an-Nur ayat 33

*jika kamu mengetahui ada kebaikan
pada diri mereka.*

- f. Menyamakan (*tasniyah*) seperti kata *ishbirû* diterjemahkan dengan “bersabar” yang terdapat pada ayat berikut:

³⁰ فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ *Maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu.*

- g. Memuliakan (*ikrâm*) seperti kata *udkhlû* diterjemahkan dengan “masuklah” yang terdapat pada Q.S al-Hijr ayat 46:

³¹ ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ آمِنِينَ *(Dikatakan kepada mereka): “Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman”.*

- h. Menganugerahkan (*imtinân*) seperti kata *kulû* diterjemahkan dengan “makanlah” yang terdapat pada Q.S al-An’am ayat 141:

- i. Menghinakan (*ihânah*) seperti kata *dzûq* diterjemahkan dengan “rasakanlah” yang terdapat pada ayat berikut:

³² ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ *Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia.*

- j. Merenungkan (*I’tibâr*) seperti kata *undhẓurû* diterjemahkan dengan “perhatikanlah” yang terdapat pada ayat berikut:

³³ انْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ *Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya.*

- k. Menakjubkan (*ta’auḥ*) seperti kata *undhẓur* diterjemahkan dengan “lihatlah” yang terdapat pada ayat berikut:

انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ *Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan kepadamu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar).*
³⁴ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا

³⁰ Q.S at-Thur ayat 16

³¹ Q.S Al-Hijr Ayat 46

³² Q.S ad-Dukhan ayat 49

³³ Q.S al-An’am ayat 99

³⁴ Q.S Al-Isra' Ayat 48

Kalimat nominal yaitu kalimat yang predikatnya berupa kata benda atau nomina, termasuk pronomina dan frasa pronominal.³⁵ Kalimat nominal dalam bahasa Arab disebut *jumlah ismiyyah* yang tersusun dari *mubtada* dan *khobar*.³⁶ Dalam bahasa Indonesia, kalimat nominal memiliki predikat yang berkelas nomina, misalnya ‘Dia dokter teladan.’, ‘Adiknya guru bahasa Indonesia.’, dan ‘Tetangganya pemain bola terkenal.’³⁷. Pada asalnya, kalimat nominal berfungsi hanya untuk menetapkan keterkaitan sesuatu dengan sesuatu tanpa mengindahkan aspek kebaruan dan kesinambungan³⁸. Contoh kalimat nominal:

الْحَمْدُ لِلَّهِ

Segala puji bagi Allah

Pada kalimat tersebut ditetapkan keterkaitan antara ‘pujian’ dan ‘Allah’. Kalimat ini terdiri atas unsur subjek *Alhamdu* dan predikat *lillâh*. Subjek pada *jumlah ismiyyah* yaitu *mubtada*, sedangkan predikat pada *jumlah ismiyyah* yaitu *khobar*.

Pada kalimat nominal/*jumlah ismiyyah*, *mubtada* ditempatkan pada permulaan kalimat, sedangkan *khobar* ditempatkan sesudahnya. Contoh kalimat nominal dengan *mubtada* di awal:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

Muhammad adalah utusan Allah.

Kata *Muhammad* berkedudukan sebagai *mubtada*, sedangkan *Rasûlullah* sebagai *khobar*-nya.

Namun, ada pula *mubtada* yang tidak berada di permulaan kalimat. Contoh kalimat nominal dengan *mubtada* tidak di awal (*khobar* berupa frasa preposisional):

فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ³⁹

Terdapat suri teladan yang baik pada diri Rasulullah.

Khobar pada kalimat tersebut yaitu *fî rasûl Allâh uswah hasanah*. Dikarenakan posisinya didahulukan, penyebutannya menjadi *khobar muqaddam*. Sedangkan *mubtada*-nya yaitu *uswah* atau lebih tepatnya disebut *mubtada muakbhar*.

Dalam penggunaan teknik reduksi pada penerjemahan kalimat nominal, lihatlah beberapa Contoh berikut ini

³⁵ M P Dr. Aninditya Sri Nugraheni, *Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi Berbasis Pembelajaran Aktif* (Jakarta: Prenada Media, 2019), 85.

³⁶ S Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna Di Balik Kisah Ibrahim*, ed. Umi Nurun Ni'mah (Yogyakarta: LKIS PELANGI AKSARA, 2008), 82.

³⁷ La Ode Sidu, *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Kendari: Unhalu Pres, 2013), 68.

³⁸ Al-Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab-Indonesia*.

³⁹ Q.S al-Ahzab ayat 21

Contoh:

⁴⁰ هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ Dialah yang membentuk kamu dalam rahim.

Huwa

Dia

Allazdi yushawirukum

yang membentuk kamu

Fi al-arhâm

dalam Rahim

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ			
(Fungsi)	{	K O (S)P	P S
(Kategori)	{	FN	} Pro.
Diterjemahkan: <u>Dialah yang membentuk kamu dalam rahim.</u>			
(Fungsi)	S	P	O K
(Kategori)	Pro. FP	{KS V }	Pro. FP

Kalimat diatas ketika ditarkib atau dii'rab yaitu *Huwa* sebagai *mubtada*, *Allazdi* sebagai *kehabat mubtada* yang berbentuk (*isim maushul*), sedangkan *yushawirukum* adalah *shillah maushul* yang berbentuk *fi'il mudhari'*, *fa'il*-nya yaitu *dhamir huwa* yang disimpan dan juga sebagai *'ai'd*, *dank um* adalah sebagai *maful bih* yang mabni mahal nasab. Dan yang terahir adalah *Fi al-arhâm* adalah bebentuk *jar majrur* (huruf jarnya *fi* dan *marunya* kata *al-arhâm*.

Ketika digramatikalkan dalam bahasa Indonesia maka akan memiliki sintaksis sebagai berikut : *Huwa* sebagai Subjek, sedangkan predikatnya adalah kata *allazdi yushawirukum fi al-arhâm*. Ketika diekstrak kata *yushawiru* sebagai predikat, subjeknya adalah *huwa* yang disimpan. *Kum* sebagai objek dan kata *fi al-arhâm* adalah sebagai kata keterangan.

Lihatlah table berikut

<i>Huwa</i>	Dialah	Subjek	Frasa Pronominal
<i>yushawirukum fi al-arhâm</i>	yang membentuk	Predikat	Frasa Nominal
	yang		Kata Sarana
	membentuk		Verba

⁴⁰ Q.S Ali 'Imran Ayat 6

	kamu	Objek	Pronomina
	dalam rahim	Keterangan	Frasa Pronominal

Pengurangan Fungsi sintaksis pada *Huwa alladzi yushawirukum fi al-arhâm* berpola P-(S) = P. Pada pola ini terjadi penghilangan unsur S (subjek) pada bahasa penerima (bahasa Indonesia). Subjek yang dimaksud adalah subjek yang berada dalam frasa yang berklause dan menduduki fungsi S (subjek). Dalam hal ini yakni subjek dari *yushawiru* yang berupa *dhamir huwa* yang dilesapkan bermakna ‘dia’. Hal demikian bisa terjadi karena unsur S (subjek) yang dihilangkan ialah S yang di dalam bahasa sumber (bahasa Arab) bersifat implisit dan fungsi S ini berada dalam frasa yang berklause. Maksudnya, S yang dihilangkan ini tidak menduduki konstituen inti dalam kalimat.

Pemakaian Teknik Reduksi pada kalimat tersebut adalah bahwa kalimat *Huwa alladzi yushawirukum fi al-arhâm* merupakan kalimat nominal yang berpola S-P (P-(S)-O) atau *jumlah ismiyyah* dengan predikat berupa frasa yang berklause. Subjek pada kalimat tersebut yaitu *huwa* sedangkan predikatnya yaitu *alladzi* yang memiliki *shillab* dan juga ‘*ai’d*. *Shillab*-nya yaitu *yushawiru* dengan pola P-(S) (predikat-subjek yang dilesapkan) yang kemudian subjek ini dihilangkan ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Subjek *yushawiru* yang juga sebagai ‘*ai’d* berupa *dhamir huwa* yang dilesapkan bermakna ‘dia’ inilah yang dihilangkan sehingga dari pola S-P (P-(S)-O) dalam bahasa sumber (bahasa Arab) menjadi S-P (P-O-K) dalam bahasa penerima (bahasa Indonesia) dengan menghilangkan unsur S (subjek) pada frasa yang berklause. Jika kalimat tersebut diterjemahkan secara literal tanpa teknik reduksi, maka menjadi ‘Dialah yang Dia membentuk kamu dalam rahim’ dengan pola S-P (P-(S)-O). Setelah diterapkan teknik reduksi, kalimat tersebut diterjemahkan dengan ‘Dialah yang membentuk kamu dalam rahim’ dengan pola S-P (P-O-K). Pemakaian teknik reduksi ini didasarkan pada asumsi yang beranggapan bahwa sebuah fungsi di dalam bahasa sumber tidak selalu diperlukan dalam bahasa penerima.

Teknik reduksi yang lain adalah pada penerjemahan kalimat imperative yang pemakaian adalah seperti Contoh berikut

Contoh:

	أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ	
(Fungsi)	O(S)(P)	O (S)P
(Kategori)	N(Pro.)(V)KS	N (Pro.)V
Diterjemahkan:	<u>Taatilah Allah dan Rasul-Nya!</u>	
(Fungsi)	P	S
(Kategori)	V	FN

Ketika kalimat tersebut dii'rabkan maka akan memiliki kedudukan sebagai berikut, yaitu kata *atī'ū Allah wa al-rasūl* predikat yang berbentuk *fi'il amr* yang *fa'il*-nya berbentuk *dhamir* yang disimpan yaitu *antum*. Kata *Allah* sebagai *maf'ul bih* atau objek, kata *wa al-rasūl* berbentuk '*athaf-ma'thuf* (*wa* adalah *harf 'athaf*, *al-rasūl* adalah *ma'thuf*).

Ketika di telaah sintaksisnya adalah kata *atī'ū* (taatilah) adalah verba, *fa'il*-nya Pronomina, kata *Allah* adalah nomina, dan *wa* adalah kata sarana sedangkan kata *al-rasūl* adalah nomina. Jadi kata *Allah wa al-rasūl* merupakan frasa nominal.

Pengurangan fungsi sintaksis pada *أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ* berpola: P - S = P. Pola ini bisa diterapkan pada kalimat verbal deklaratif maupun imperatif. Jenis kalimat ini diterjemahkan dengan mereduksi dua fungsi sintaksis bahasa sumber (bahasa Arab) menjadi satu fungsi di dalam bahasa penerima (bahasa Indonesia). Di sini terjadi reduksi melalui penyatuan subjek (S) dan predikat (P) pada bahasa sumber menjadi predikat (P) dalam bahasa penerima. Dalam hal ini, kalimat yang dimaksud adalah kalimat imperatif yakni *atī'ū Allah* yang berpola P-S-O diterjemahkan dengan 'taatilah Allahdd' yang berpola P-S. Unsur S pada bahasa Indonesia bukan berasal dari S yang ada pada bahasa Arab, tetapi hasil penukaran O (objek) pada bahasa sumber. Hal ini terjadi karena kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia tidak memerlukan penyebutan orang kedua (*dhamir mukhatab* yang berkedudukan sebagai *fa'il*) yang diperintah secara eksplisit berbeda halnya dengan bahasa Arab, keberadaan *fa'il* tersebut sangat diperlukan.

Kalimat *atī'ū Allah wa al-rasūl* termasuk kalimat verbal atau *jumlaḥ fi'liyyah* yang *fi'il*-nya berupa kata kerja perintah, disebut juga verba imperatif. Subjek dari *أَطِيعُوا* yakni *gatau dhamir أنتم* yang dilesapkan merupakan kata ganti orang kedua/*dhamir mukhatab*. Pada kalimat

imperatif bahasa Indonesia, kata tersebut tidak diperlukan penyebutannya sehingga diterjemahkan dengan ‘taatilah Allah dan Rasul-Nya’ yang berpola P-S (predikat-subjek). Unsur S (subjek) yang ada pada terjemahan tersebut bukan dari S yang ada pada bahasa sumber (bahasa Arab). Pemakaian teknik reduksi ini dikarenakan keberadaan orang kedua tidak perlu disebutkan pada kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia.

Kesimpulan

Penerjemahan merupakan kegiatan komunikasi yang kompleks dengan melibatkan 4 hal: (1) penulis, (2) penerjemah, (3) pembaca dan (4) amanat atau gagasan. Penerjemah berperan sebagai mediator antara penulis dan pembaca. Adapun tugas penerjemah yaitu mengungkapkan ide penulis dengan menggunakan bahasa penerima yang sepadan dengan bahasa sumber agar hasil terjemahan bisa dipahami oleh pembaca. Ada asumsi bahwa mengungkapkan ide orang lain itu lebih sulit daripada mengungkapkan ide sendiri. Terlebih adanya perbedaan bahasa, budaya, serta konteks sosiologis antara penulis dan pembaca. Oleh karenanya, penerjemah harus menggunakan metode, prosedur, dan teknik penerjemahan.

Dalam proses penerjemahan dapat menggunakan satu, dua, tiga, atau empat teknik sekaligus. Teknik reduksi menjadi pilihan alternatif bagi penerjemah dengan cara menghilangkan unsur gramatikal bahasa sumber di dalam bahasa penerima. Pemakaian teknik ini dapat berupa: (1) pemadatan terjemahan atau (2) pengimplisitan amanat/gagasan penulis yang bersifat eksplisit sehingga harus ada unsur linguistik yang dilesapkan dalam terjemahan.

Dikarenakan keberadaan orang kedua tidak perlu disebutkan pada kalimat imperatif bahasa Indonesia sehingga teknik reduksi perlu digunakan. Begitu pula pada kalimat nominal, teknik reduksi digunakan berdasar pada asumsi yang beranggapan bahwa sebuah fungsi di dalam bahasa sumber tidak selalu diperlukan dalam bahasa penerima.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal. “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis).” *Research Gate* 5, no. 9 (2018): 1–20.
- Al-Farisi, M.Z. *Pedoman Penerjemahan Arab-Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Hasyimi. *Jawahirul Balaghah Fil Ma’ani Wal Bayan Wal Badi’*. Beirut: Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, 2001.
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. (No Title). Jakarta: Rineka

- Cipta, 2004.
- Darmiyati Zuchdi, Ed D, and Wiwiek Afifah. *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian*. Vol. 314. Bumi Aksara, 2021.
- Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M P. *Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi Berbasis Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Emzir. *Teori Dan Pengajaran Penerjemahan*. jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Finoza, L. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi, 2013.
- Fitriyani, Khusnul, and Mukhlis Mukhlis. "Kalimat Imperatif Dalam Teks Prosedur." *Deiksis* 13, no. 3 (2021): 241–48.
- Junining, E. *Strategi Dan Kiat Praktis Penerjemahan*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2018.
- Kridalaksana, H. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 1994.
- Kurnia, A. *Seni Penerjemahan Sastra: Panduan, Gagasan, Dan Pengalaman*. Edited by Yus R. Yogyakarta: Diva Press, 2022.
- Moleong, L J, and Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 1995.
- Molina, L. dan Albir, A.H. "Translation Technique Revised, A Dynamic and Functionalist Approach." *Meta* XLVII, No. (2002): 499–512.
- Mumpuni, A. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Nur, Tajudin. *Metode Dan Teknik Penerjemahan Arab-Indonesia*. Bandung: Unpad Press, 2021.
- Qalyubi, S. *Stilistika Al-Qur'an: Makna Di Balik Kisah Ibrahim*. Edited by Umi Nurun Ni'mah. Yogyakarta: LKIS PELANGI AKSARA, 2008.
- Rahardi, R Kunjana. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahmat, Pupu Saeful. "Fenomena Cara Belanja Online Shop Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi UNIKU)." *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi* 16, no. 01 (2019): 82–91.
- Setiawan, Hendro Eko, Atika Rizqoh, and A Md. *RUMUS RUMUS TERJEMAH ARAB-INDONESIA: Sebuah Teori Dan Praktik*. Edited by Hanan Seroja Kalandra. Bengkulu: CV. Sinar Jaya Berseri, 2022.
- Sidu, La Ode. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unhalu Pres, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2019.

Syihabuddin. *Penerjemahan Arab-Indonesia, Teori Dan Praktek*. Bandung: Humaniora, 2005.

Taufikurrahman. *Literasi 100 Buku Bahasa Arab Kontemporer Di Indonesia*. sleman: Deepublish, 2020.